Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman ISSN. 2089-8142
DOI: doi.org/10.35878/islamicreview.v14.i2.2385 e-ISSN. 2654-4997
Volume 15 Nomor 2 October 2026

Pendidikan Digital Berbasis Ta'dib: Rekonstruksi Relasi Pendidikan, Adab, dan Teknologi dalam Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas

Ta'dib-Based Digital Education: Reconstructing the Relationship of Education, Adab, and Technology in the Thought of Muhammad Naquib Al-Attas

Faradilla Awwaluna Musyaffa,[1*] Rifta Wilda Qanita,[2] Fiya Ainurrohmah,[3] & Syamsul Arifin[4]
[1,2,3,4]Muhammadiyah University of Malang, Indonesia
Email: [1]faradillamusyaffa@webmail.umm.ac.id, [2]riftawildaqanita@webmail.umm.ac.id, [3]fiyaainurrohmah@webmail.umm.ac.id, [4]syamsarifin@umm.ac.id

Abstract
This study aims to formulate the construction of a *ta'dib*-based digital education paradigm from the perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. The study is grounded in the challenges of digital education, which are not only related to the acceleration of information access and the use of learning technologies, but also to misinformation, the weakening of epistemic authority, declining academic integrity, and the crisis of adab in the use of technology. This research employs a qualitative approach with a library research design. The data were obtained from Al-Attas's works and scholarly literature relevant to *ta'dib*, Islamic education, digital literacy, and technological ethics. The data were analyzed using content analysis with a descriptive-analytical approach. The findings show that *ta'dib* serves as the philosophical foundation of Islamic education by integrating knowledge, adab, and action in shaping civilized human beings. In the context of digital education, *ta'dib* functions as a normative-philosophical framework for reorganizing the relationship between human beings, knowledge, and technology. This paradigm positions technology as a wasilah, not a ghayah, and emphasizes adab-based digital literacy, the strengthening of epistemic authority, value-based learning, holistic assessment, and ethical technology governance. Thus, a *ta'dib*-based digital education paradigm can serve as an integrative framework for Islamic education that remains adaptive to technological development without losing its value orientation, adab, and educational objectives.

History of Article:
Submitted: July 26, 2026; Accepted: Sept 30, 2026; Published: Oct 29, 2026
*Correspondening Auhtor: Faradilla Awwaluna Musyaffa
This work is licensed under https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konstruksi paradigma pendidikan digital berbasis ta'dib dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Kajian ini dilatarbelakangi oleh problem pendidikan digital yang tidak hanya berkaitan dengan percepatan akses informasi dan pemanfaatan teknologi pembelajaran, tetapi juga dengan munculnya misinformasi, melemahnya otoritas keilmuan, penurunan integritas akademik, dan krisis adab dalam penggunaan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari karya-karya Al-Attas serta literatur ilmiah yang relevan dengan konsep ta'dib, pendidikan Islam, literasi digital, dan etika teknologi. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ta'dib merupakan fondasi filosofis pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu, adab, dan amal dalam pembentukan manusia beradab. Dalam konteks pendidikan digital, ta'dib berfungsi sebagai kerangka normatif-filosofis untuk menata hubungan antara manusia, ilmu, dan teknologi. Paradigma ini menempatkan teknologi sebagai wasilah, bukan ghayah, serta menekankan literasi digital berbasis adab, penguatan otoritas keilmuan, pembelajaran berbasis nilai, evaluasi holistik, dan tata kelola teknologi secara etis. Dengan demikian, paradigma pendidikan digital berbasis ta'dib dapat menjadi kerangka integratif bagi pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi nilai, adab, dan tujuan pendidikan.

Keywords: Ta'dib; Islamic Education; Digital Era; Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Pendahuluan

Problematika utama pendidikan di era digital tidak hanya terletak pada pesatnya transformasi teknologi, melainkan pada ketidakmampuan sistem pendidikan dalam mengimbangi perkembangan tersebut dengan pembinaan etika dan spiritual yang memadai.[1] Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan memproduksi pengetahuan.[2] Transformasi melalui *e-learning*, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan media sosial telah membuka akses yang semakin luas terhadap informasi dan sumber belajar sekaligus mengubah pola interaksi dalam proses

[1] Andrea Lesková et al., "Challenges and Current Issues of Education in the Era of Digital and Technological Changes," *Journal of Education Culture and Society* 14, no. 2 SE-DYNAMICS (September 2023): 319–327.

[2] Hedviga Tkácová, "Challenges of Misinformation in Online Learning: A Post-Pandemic Perspective," *Encyclopedia*, 2025; Eesha Parasnis, "The Implications of Social Media For Adolescent Critical Thinking From an Information and Advertising Literacy Context: A Brief Review," *The Serials Librarian* 83, no. 1 (July 2022): 9–15; Jenae Cohn, "'Devilish Smartphones' and the 'Stone-Cold' Internet: Implications of the Technology Addiction Trope in College Student Digital Literacy Narratives," *Computers and Composition* 42 (2016): 80–94.

pendidikan.[3] Namun demikian, kemajuan ini juga memunculkan paradoks: semakin terbuka akses terhadap informasi, semakin besar pula potensi disorientasi nilai, penyalahgunaan pengetahuan, dan fragmentasi makna.[4]

Kondisi tersebut mencerminkan adanya krisis fundamental dalam pendidikan modern, yaitu krisis adab.[5] Sistem pendidikan kontemporer cenderung menitikberatkan pada penguasaan aspek kognitif dan keterampilan teknis yang bersifat instrumentalis, sementara dimensi etika, moral, dan spiritual kurang terintegrasi secara sistemik.[6] Akibatnya, pendidikan belum sepenuhnya mampu membentuk manusia secara holistik (*insan kamil*), melainkan lebih banyak menghasilkan individu yang unggul secara intelektual tetapi lemah dalam aspek karakter dan moral.[7] Kritik terhadap kondisi ini telah lama dikemukakan oleh salah seorang filsuf muslim, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yang menegaskan bahwa akar krisis pendidikan modern terletak pada *confusion in knowledge*, yang pada akhirnya melahirkan fenomena krisis adab (*the loss of adab)*, yakni hilangnya pengenalan dan pengakuan terhadap tatanan realitas dan nilai yang benar.[8]

---

[3] A Kumar and S Srivastava, "The Analysis of AI Based Algorithms in Personalized and Adaptive E-Learning Experiences," in *2024 International Conference on IoT, Communication and Automation Technology (ICICAT)*, 2024, 11–16; Kalpana Bharathi Kotikalapudi and Sambhani Naga Gayatri, "Artificial Intelligence in Education an Educational Perspective on Personalization Equity and Ethics," *Discover Education* 5, no. 1 (2026): 187; Ying Fu and Thosporn Sangsawang, "The Impact of Artificial Intelligence–Driven Social Media on Educational Opportunities and Curriculum Effectiveness in Higher Education," *Studies in Media and Communication; Vol 14, No 3 (2026): [In Progress]DO - 10.11114/smc.v14i3.8625* (March 2026).

[4] Michael James Day, "Conclusion: Emancipatory Education Without Boundaries in the Age of Neoliberalism, Artificial Intelligence, and Digital Learning Platforms BT - Emancipatory Education Without Boundaries in the Age of Neoliberalism, Artificial Intelligence and Digital Learning Platforms," ed. Michael James Day (Cham: Springer Nature Switzerland, 2025), 313–318; Seikai Toyooka et al., "Potential Risks and Ethical Issues with Intelligent Technologies in Orthopedics BT - Artificial Intelligence in Orthopaedic Surgery Made Easy," ed. Filippo Familiari, Olimpio Galasso, and Giorgio Gasparini (Cham: Springer Nature Switzerland, 2024), 205–211; Niyat Seghid, Farkhund Iqbal, and Khalifa Al-room, "Emerging Threats in AI : A Detailed Review of Misuses and Risks across Modern AI Technologies," *Front. Commun. Netw*, no. February (2026): 1–19.

[5] Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, "Risalah Untuk Kaum Muslimin" (ISTAC, 2001).

[6] Tetiana Korobkina et al., *Education Without a Face in the Age of Existential Deficit : How Globalization , Post-Truth , and the Politics of Meaninglessness Dehumanize Pedagogy CHAPTER 3 CHAPTER 3*, 2025.

[7] Moh In'ami, Bambang, and Ismail Suardi Wekke, "Contextualising Adab in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas," *Journal of Al-Tamaddun* 20, no. 1 (2025): 145–158.

[8] Farah Ahmed, "An Exploration of Naquib Al-Attas' Theory of Islamic Education as Ta'dīb as an 'Indigenous' Educational Philosophy," *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 8 (July 2018): 786–794.

Sebagai respons filosofis terhadap krisis tersebut, Al-Attas mengajukan konsep *ta'dib* sebagai paradigma pendidikan Islam yang komprehensif [9]. Konsep ini tidak sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan (*knowledge transmission*), tetapi menekankan internalisasi adab melalui integrasi antara *'ilm* (ilmu), amal (perbuatan), dan nilai *(value)* yang bertujuan mengantarkan manusia menjadi manusia paripurna (*insan kamil)*.[10] Dalam kerangka ini, pendidikan dipahami sebagai proses penanaman kesadaran akan keteraturan hierarkis realitas, sehingga manusia mampu menempatkan segala sesuatu secara tepat (*putting things in their proper place*).[11] Dengan demikian, *ta'dib* berfungsi sebagai fondasi epistemologis, ontologis, dan aksiologis dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan beradab.

Dalam konteks era digital yang bersifat akseleratif dan disruptif, relevansi *ta'dib* semakin menguat sekaligus dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks. Teknologi digital tidak hanya mengubah metode pembelajaran, tetapi juga memengaruhi struktur kesadaran, pola berpikir, dan orientasi nilai peserta didik.[12] Tanpa kerangka etis yang kuat, teknologi berpotensi mempercepat dehumanisasi, relativisme nilai, dan fragmentasi pengetahuan.[13] Oleh karena itu, diperlukan paradigma pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga mampu mengarahkan pemanfaatannya berdasarkan prinsip-prinsip adab. Dalam hal ini, *ta'dib* dapat diposisikan sebagai kerangka normatif-filosofis untuk mengintegrasikan literasi digital, pembentukan karakter, serta kesadaran spiritual dalam praktik pendidikan kontemporer.[14]

Secara teoretis, penelitian ini berangkat dari konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai fondasi pendidikan Islam. *Ta'dib* tidak hanya dipahami

---

[9] Elit Ave Hidayatullah and Syamsuddin Arif, "Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Exposition On The Concept Of Ethics," *Afkar* 24, no. 1 (2022): 409–446.

[10] Al-Attas, *Islam And Secularism* (IKIM, 2014).

[11] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1999).

[12] Christoph Lütge et al., *Chapter 8: Ethical Issues in Mobility and Transportation through Autonomous Technologies: From Sea and Land, to Air and Space* (Cheltenham, UK: Edward Elgar Publishing, 2024).

[13] Day, "Conclusion: Emancipatory Education Without Boundaries in the Age of Neoliberalism, Artificial Intelligence, and Digital Learning Platforms BT - Emancipatory Education Without Boundaries in the Age of Neoliberalism, Artificial Intelligence and Digital Learning Platforms"; Seghid, Iqbal, and Al-room, "Emerging Threats in AI : A Detailed Review of Misuses and Risks across Modern AI Technologies."

[14] Wisam Kh. Abdul-Jabbar, "Resisting AI Over-Reliance through the Pedagogy of Al-Ta'dib التأديب," (2025 *Interculturality*).

sebagai pembinaan etika atau kesopanan, tetapi sebagai proses penanaman adab yang mencakup pengenalan dan pengakuan terhadap kedudukan manusia, ilmu, dan Tuhan dalam tatanan realitas yang benar. Dalam pandangan Al-Attas, pendidikan ideal harus mengintegrasikan ilmu, adab, dan amal agar manusia mampu menempatkan segala sesuatu secara tepat sesuai dengan nilai dan tujuan penciptaannya.[15] Kerangka ini menjadi dasar untuk membaca problem pendidikan digital, terutama ketika teknologi, informasi, dan kecerdasan buatan berpotensi menggeser otoritas ilmu, melemahkan integritas akademik, serta mereduksi pendidikan menjadi sekadar penguasaan keterampilan teknis.[16]

Kajian mengenai *ta'dib* dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas telah banyak berkembang dalam diskursus pendidikan Islam. Sebagian besar penelitian masih menempatkan *ta'dib* sebagai konsep etika, pembinaan karakter, integrasi ilmu dan adab, serta respons terhadap krisis moral peserta didik.[17] Beberapa kajian juga telah mengaitkan *ta'dib* dengan pendidikan digital, terutama dalam isu literasi digital, etika teknologi, integritas akademik, dan pembentukan karakter Islami.[18] Namun, kajian-kajian tersebut masih memosisikan *ta'dib* sebagai prinsip normatif atau solusi etis, belum sebagai kerangka paradigmatik untuk membaca, mengkritik, dan merekonstruksi pendidikan digital di era kontemporer. [19]

---

[15] Al-Attas, *ISLAM AND SECULARISM*.

[16] Wayne Holmes et al., "Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework," *International Journal of Artificial Intelligence in Education* 32, no. 3 (2022): 504–526.

[17] Barratun Naqiyah and Ayu Handayani, "The Concept of Adab and Ta'dib in Islamic Education: Its Relevance to Character Education in the Digital Age ," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 3, no. 1 SE-Articles (April 2024): 151–168; Khosrow Bagheri Noaparast, "Al-Attas Revisited on the Islamic Understanding of Education," *Journal of Shi'a Islamic Studies* 5 (March 2012): 149–172; Alwy Mohamed et al., "Adab as the Epistemological Foundation of Islamic Education: A Study of Syed Naquib Al-Attas" (January 2025): 47–62; Komarudin Sassi, "Ta'dib As A Concept Of Islamic Education Purification: Study On The Thoughts Of Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Journal of Malay Islamic Studies* 2 (November 2018): 1–14.

[18] Jami'atul Husna, Sekar Ardhanun, and Abdurrahmansyah, "Adab Sebagai Fondasi Ilmu: Perspektif Syed Muhammad Naquid Al-Attas Terhadap Krisis Pendidikan Modern," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025).

[19] Ita Yunita, Anis Saidah, and Muhammad Fahmi, "The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era: A Study of Al-Attas's Thought," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11 (May 2025); Samhudi Samhudi, Saifullah Idris, and Al Husaini M Daud, "The Concept of Ta'dib According To Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Contemporary Islamic Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 02 (2025); Komarudin Sassi, "Principles of Islamic Education Epistemology Tauhid Paradigm (Analysis of Thinking of Naquib Al-Attas)," *International Journal of Elementary Education* 10, no. 3 (August 2021): 68–78.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan *ta'dib* sebagai konsep etika, pembinaan karakter, integrasi ilmu dan adab, serta prinsip dalam merespons persoalan pendidikan digital, penelitian ini menempatkan *ta'dib* sebagai kerangka paradigmatik untuk memahami sekaligus merekonstruksi pendidikan digital.[20] Perbedaan tersebut terletak pada upaya mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis *ta'dib* dalam membaca persoalan pendidikan digital, sehingga pembahasan tidak berhenti pada bagaimana teknologi digunakan secara etis, tetapi juga mencakup bagaimana hakikat manusia dan ilmu dipahami, otoritas pengetahuan ditempatkan, serta teknologi diarahkan sesuai dengan tujuan pendidikan.[21]

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa problem pendidikan digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga dengan cara manusia memahami ilmu, menilai otoritas pengetahuan, menjaga integritas akademik, dan mengarahkan tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, *ta'dib* diposisikan sebagai kerangka filosofis yang menata kembali hubungan antara manusia, ilmu, adab, dan teknologi. Sehingga teknologi tidak ditempatkan sebagai pusat atau tujuan pendidikan, melainkan sebagai *wasilah* yang penggunaannya diarahkan oleh nilai, adab, dan orientasi pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*).[22]

Melalui perspektif tersebut, penelitian ini merumuskan paradigma pendidikan digital berbasis *ta'dib* dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan mengintegrasikan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis ke dalam pengembangan pendidikan digital. [23] Integrasi ketiga dimensi tersebut menjadi dasar untuk menata kembali kedudukan manusia, ilmu, adab, dan teknologi dalam proses pendidikan. Dengan demikian, *ta'dib* tidak hanya dipahami sebagai nilai moral yang menyertai penggunaan teknologi, tetapi sebagai dasar filosofis untuk merekonstruksi pendidikan digital agar tetap adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan orientasi pada ilmu, adab, dan pembentukan manusia beradab.[24]

---

[20] Barratun Naqiyah and Ayu Handayani, "The Concept of Adab and Ta'dib in Islamic Education: Its Relevance to Character Education in the Digital Age ."

[21] Holmes et al., "Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework."

[22] Samhudi, Idris, and Al Husaini M Daud, "The Concept of Ta'dib According To Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Contemporary Islamic Education."

[23] Komaruddin Sassi, "Prinsip-Prinsip Epistemologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Naquib Al-Attas," *Millah: Journal of Religious Studies* 20, no. 1 SE-Islamic education (September 2020): 135–172.

[24] Janez Vodičar, "Authority in Education and Religion in the Digital Age," *Bogoslovni Vestnik* 83, no. 4 (2023): 1035–1047.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan.[25] Pendekatan ini digunakan untuk menelaah konsep ta'dib dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas serta relevansinya dalam merumuskan paradigma pendidikan digital. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya Al-Attas yang membahas konsep ta'dib, adab, ilmu, Islamisasi ilmu, dan tujuan pendidikan Islam, terutama *The Concept of Education in Islam*, *Islam and Secularism*, dan *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Sumber sekunder diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal, prosiding, dan literatur ilmiah yang relevan dengan pendidikan digital, literasi digital, etika teknologi, kecerdasan buatan dalam pendidikan, otoritas keilmuan, dan integritas akademik.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi[26] dengan menelusuri literatur menggunakan beberapa kata kunci, antara lain ta'dib, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Islamic education, digital education, digital literacy, ethics of artificial intelligence in education, epistemic authority, academic integrity, dan educational technology ethics. Literatur dipilih berdasarkan relevansi langsung dengan fokus kajian, otoritas akademik sumber, serta kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian. Literatur populer, sumber non-akademik, dan publikasi yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak digunakan sebagai sumber utama.

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis.[27] Tahapan analisis meliputi identifikasi konsep utama dalam pemikiran Al-Attas, klasifikasi problem pendidikan digital ke dalam isu epistemologis, etis, dan teleologis, interpretasi hubungan antara konsep *ta'dib* dan problem pendidikan digital, serta sintesis hasil analisis ke dalam konstruksi paradigma pendidikan digital berbasis *ta'dib*. Klasifikasi problem pendidikan digital dilakukan berdasarkan fokus persoalan yang teridentifikasi dalam literatur. Persoalan yang berkaitan dengan sumber, validitas, dan proses memperoleh pengetahuan dikategorikan sebagai isu epistemologis; persoalan yang berkaitan dengan nilai, adab, tanggung jawab, dan integritas dalam penggunaan teknologi dikategorikan sebagai isu etis; sedangkan

[25] Muhammad Haramain, *Metodologi Penelitian Kepustakaan (Literature Review)*, ed. Syaifullah, 1st ed. (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023).
[26] Glenn A. Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (August 2009): 27–40.
[27] Hsiu-Fang Hsieh and Sarah E. Shannon, "Three Approaches to Qualitative Content Analysis," *Qualitative Health Research* 15, no. 9 (November 2005): 1277–1288.

persoalan yang berkaitan dengan tujuan dan orientasi pendidikan dikategorikan sebagai isu teleologis.

Kriteria tersebut digunakan secara konsisten dalam proses penelaahan, klasifikasi, dan pengelompokan temuan dari berbagai sumber literatur. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana *ta'dib* dapat menjadi dasar filosofis dalam merekonstruksi pendidikan digital agar tetap berorientasi pada ilmu, adab, dan pembentukan manusia beradab.

Hasil dan Pembahasan

Kajian terhadap *Ta'dib* dan Pendidikan Digital

Konsep *ta'dib* dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas menempatkan persoalan pendidikan pada pemahaman mengenai hakikat ilmu dan tujuan pendidikan, bukan semata pada aspek metodologis dan teknologi. Kritik Al-Attas terhadap *confusion of knowledge* dan *the loss of adab* menunjukkan bahwa krisis pendidikan berkaitan dengan ketidaktepatan dalam memahami sumber, kedudukan, dan tujuan ilmu. Karena itu, *ta'dib* tidak cukup dipahami sebagai pembentukan etika, tetapi sebagai kerangka epistemologis, ontologis, dan moral dalam pendidikan.[28] Inti *ta'dib* terletak pada kemampuan menempatkan sesuatu pada kedudukan yang tepat (*putting things in their proper place*), termasuk dalam memahami posisi manusia, ilmu, dan Tuhan dalam tatanan realitas.[29] Prinsip ini menempatkan pendidikan tidak sekadar sebagai proses penyampaian informasi, tetapi sebagai upaya mengarahkan manusia untuk memahami kedudukan ilmu sekaligus posisi dirinya dalam tatanan ciptaan. Al-Attas menegaskan bahwa manusia perlu memahami kedudukannya secara fisik, intelektual, dan spiritual serta relasinya dengan Tuhan.[30] Dalam konteks pendidikan digital, prinsip tersebut menjadi penting karena melimpahnya informasi tidak selalu diikuti kemampuan menentukan kedudukan dan nilai. Persoalannya bukan sekadar kemampuan mengakses teknologi, tetapi bagaimana peserta didik mampu menilai sumber, otoritas, tujuan, dan konsekuensi dari pengetahuan yang diperolehnya.

Digitalisasi berpotensi memperluas *confusion of knowledge* ketika kemampuan mengakses informasi tidak diimbangi kemampuan menempatkannya dalam

[28] Muhammad Kosim, Martin Kustati, and Murkilim, "Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Ideas on the Islamization of Knowledge and Its Relevance with Islamic Education in Indonesia," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 44, no. 2 (2020): 250–267; Sassi, "Principles of Islamic Education Epistemology Tauhid Paradigm (Analysis of Thinking of Naquib Al-Attas)."
[29] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.
[30] (S. M. N. Al-Attas, 1999a)

struktur ilmu yang benar.[31] Persoalan tersebut semakin terlihat ketika ruang digital menghadirkan ilmu, opini, hiburan, propaganda, dan misinformasi dalam arus informasi yang sama. Dalam perspektif *ta'dib*, penyamaan berbagai informasi tersebut problematis karena ilmu tidak dapat dilepaskan dari sumber, tujuan, dan nilai yang melandasinya.[32] Tantangannya kemudian bukan hanya rendahnya literasi digital, tetapi lemahnya literasi epistemologis dalam menentukan apa yang layak diterima. sebagai pengetahuan dan bagaimana pengetahuan tersebut ditempatkan dalam kerangka nilai Islam.[33] Dengan kata lain, pendidikan digital yang hanya berorientasi pada kemampuan mencari dan menggunakan informasi belum menyentuh persoalan mendasar yang dikritik oleh *ta'dib*.

Kritik yang sama dapat diarahkan pada kecenderungan pembelajaran digital yang menekankan kecepatan, keringkasan, dan efisiensi. Kemudahan tersebut memang mendukung akses belajar, tetapi dapat mengurangi ruang bagi refleksi dan pendalaman makna.[34] Jika efisiensi dijadikan orientasi utama, peserta didik berpotensi menjadi terampil mengumpulkan informasi tanpa memiliki kemampuan memaknai dan mempertanggungjawabkan pengetahuan tersebut. Padahal, *ta'dib* menempatkan ilmu bukan sekadar sebagai penguasaan kognitif, melainkan sesuatu yang harus diinternalisasikan hingga memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak.[35] Di titik ini, *ta'dib* memberikan koreksi terhadap paradigma pendidikan digital yang mengukur keberhasilan terutama melalui kecepatan akses dan penguasaan teknologi.

Persoalan tersebut memperlihatkan keterbatasan pandangan yang menempatkan kemudahan akses pengetahuan sebagai indikator keberhasilan pendidikan digital. Teknologi memang mempercepat proses memperoleh informasi, tetapi tidak secara otomatis membentuk kemampuan reflektif dan

---

[31] G. Deena and K. Raja, "Designing an Automated Intelligent E-Learning System to Enhance the Knowledge Using Machine Learning Techniques," *International Journal of Advanced Computer Science and Applications* 10, no. 12 (2019): 112–119.

[32] Sassi, "Prinsip-Prinsip Epistemologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Naquib Al-Attas."

[33] Beatriz Feijoo, Patricia Núñez-Gómez, and Erika P Álvarez-Flores, "La Alfabetización Publicitaria de Niños y Adolescentes Ante Los Nuevos Formatos Digitales," *index.comunicación* 15, no. 1 SE-Monográfico 15(1) Alfabetización publicitaria de niños y adolescentes (January 2025): 13–29; Andi Warisno, Muhammad Afif Anshori, and Nur Hidayah, "Islamic Education Management, Sufism, and Digital Literacy: An Interdisciplinary Approach," *Qubahan Academic Journal* 6, no. 1 (January 2026): 257–271.

[34] Feijoo, Núñez-Gómez, and Álvarez-Flores, "La Alfabetización Publicitaria de Niños y Adolescentes Ante Los Nuevos Formatos Digitales."

[35] Ratna Pangastuti et al., "Education Management Strategies for Internalizing Moderate Religious Values in Learning Quran, Hadith, and Aqeedah Akhlaq in Madrasah Ibtidaiyah," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 SE-Articles (February 2025): 1–12.

kesadaran terhadap nilai. Dalam perspektif *ta'dib*, penggunaan akal dan ilmu harus disertai kesadaran manusia terhadap kedudukannya di hadapan Tuhan serta tanggung jawab atas tindakannya.[36] Karena itu, persoalan pendidikan digital tidak berhenti pada bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan tersebut dimaknai dan digunakan secara bertanggung jawab.

Persoalan lain muncul pada perubahan otoritas keilmuan. Algoritma, mesin pencari, platform pembelajaran, dan sistem rekomendasi dapat memengaruhi informasi yang diterima peserta didik, sehingga popularitas dan visibilitas suatu informasi berpotensi lebih menentukan daripada kualitas sumbernya.[37] Fenomena tersebut perlu dilihat secara kritis karena otoritas pengetahuan dalam perspektif *ta'dib* tidak semata ditentukan oleh kemudahan akses, tetapi juga oleh kedudukan dan kredibilitas sumber ilmu. Oleh karena itu, keberadaan guru tetap penting bukan hanya sebagai fasilitator teknologi, tetapi sebagai *murabbi* dan *mu'addib* yang membantu peserta didik menilai, memahami, dan menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab.[38]

Integrasi *'ilm*, *adab*, dan *'amal* semakin memperjelas keterbatasan pendekatan pendidikan digital yang hanya menekankan kompetensi teknis. Ilmu tanpa adab berpotensi kehilangan orientasi moral, sedangkan adab tanpa ilmu kehilangan landasan rasional dan epistemiknya.[39] Karena itu, kemampuan menggunakan teknologi perlu disertai kemampuan menilai kebenaran, memahami nilai, dan mempertanggungjawabkan penggunaan pengetahuan. Pendidikan digital tidak cukup menghasilkan peserta didik yang *technologically capable*, tetapi perlu membentuk manusia yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan tanggung jawab moral dan spiritual.[40]

Orientasi tersebut berkaitan dengan tujuan *ta'dib* dalam membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual.[41] Dalam konteks digital, gagasan ini sekaligus menjadi kritik

---

[36] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.
[37] Yu Tong et al., "Children Weigh Internet Inaccuracy When Trusting in Online Information," *Journal of Experimental Child Psychology* 249 (2025): 106105.
[38] Dr Rajput, "Values-Based Education in the Age of Digital Transformation," 2025, 237–262.
[39] Wisam Kh Abdul-Jabbar, "A Culturally Responsive Guide to Abstract Writing: Resisting AI over-Reliance through the Pedagogy of Al-Ta'dib," in *Lingua Ex MachinaAI, Multilingualism and Interculturality* (Taylor and Francis, 2026), 72–71.
[40] Muhammed Çiftçi, "Spirituality and Giftedness: A Brief Review," *International Journal of Children's Spirituality* 30, no. 3–4 (2025): 231–240.
[41] Sumanta, "The Values of Perfect Human Beings in the Dignity Seven of Insān Kāmil," *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 4 (2021): 286–301; In'ami, Bambang, and Wekke, "Contextualising Adab in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas."

terhadap kecenderungan menjadikan kompetensi teknologi, efisiensi, dan capaian akademik sebagai ukuran utama keberhasilan pendidikan. Kemajuan teknologi memang dapat memperluas kemungkinan pembelajaran, tetapi tidak dengan sendirinya menjamin terbentuknya manusia yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Relevansi *ta'dib* dalam pendidikan digital terletak pada kemampuannya mengarahkan penggunaan teknologi agar tidak berhenti pada aspek teknis, tetapi tetap berorientasi pada ilmu, nilai, dan tujuan pendidikan Islam. *Ta'dib* menawarkan kerangka untuk menghadapi melimpahnya informasi, pergeseran otoritas epistemik, dan orientasi efisiensi dengan menempatkan ilmu dalam hierarki, nilai, dan tujuan pendidikan Islam.[42] Dalam kerangka tersebut, teknologi diposisikan sebagai *wasilah* atau sarana, bukan *ghayah* atau tujuan akhir. Persoalan utama digitalisasi pendidikan bukan terletak pada penerimaan atau penolakan terhadap teknologi, melainkan pada bagaimana teknologi digunakan secara terarah untuk mendukung pengembangan ilmu, adab, dan pembentukan manusia yang utuh.

Pendidikan, Adab, dan Perkembangan Teknologi

Dalam kerangka *ta'dib*, adab berfungsi sebagai prinsip yang menghubungkan pengetahuan dengan cara manusia menempatkan dan mengamalkannya. Konsepsi ini menempatkan persoalan pendidikan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada cara pengetahuan diperoleh, kedudukan otoritas keilmuan, dan tujuan penggunaannya.[43] Relevansi prinsip tersebut semakin terlihat dalam transformasi pendidikan digital. Digitalisasi telah memperluas akses terhadap sumber belajar, mempercepat sirkulasi informasi, dan menghadirkan berbagai teknologi pembelajaran, termasuk kecerdasan buatan.[44] Namun, peningkatan akses dan efisiensi tidak serta-merta berimplikasi pada kedalaman pengetahuan dan kematangan peserta didik. Kelimpahan informasi, misinformasi, perubahan pola interaksi, serta orientasi pembelajaran pada kecepatan dan efisiensi menghadirkan persoalan mengenai kemampuan peserta didik dalam membedakan informasi dari ilmu, popularitas dari otoritas

[42] Pilar Giménez, "Returning to the Essentials: Ethics, Humanism, and Responsibility in University Education," *Analele Universităţii din Craiova. Seria Filosofie* 55, no. 1 (2025): 191–216; Mikhail G Hort, "Knowledge Transfer, Not Just True Beliefs: Virtue Epistemology as a Philosophical Basis for Education," *International Scientific Electronic Journal* 70, no. 4 (2024): 10–24.

[43] Samhudi, Idris, and Al Husaini M Daud, "The Concept of Ta'dib According To Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Contemporary Islamic Education."

[44] Yue Wu et al., *Advancing Accessibility, Engagement, and Innovation through Digital Education Technologies: A Comprehensive Analysis*, 2025.

keilmuan, serta kemudahan akses dari tanggung jawab epistemik.[45] Dalam kondisi tersebut, persoalan pendidikan digital tidak cukup dipahami sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi.[46]

Asumsi bahwa perluasan akses dan peningkatan efisiensi secara otomatis meningkatkan kualitas pendidikan perlu ditempatkan dalam kajian yang lebih kritis, karena kemudahan memperoleh informasi tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman pengetahuan dan kematangan peserta didik. Transformasi digital tidak hanya mengubah mekanisme pembelajaran, tetapi juga memengaruhi cara ilmu diperoleh, dinilai, dan digunakan dalam proses pendidikan.[47]

Kelimpahan informasi menuntut kemampuan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kemampuan untuk menilai validitas, sumber, dan kedudukan informasi dalam struktur pengetahuan. Pada saat yang sama, mesin pencari, algoritma, dan platform digital turut memengaruhi visibilitas dan aksesibilitas pengetahuan, sehingga informasi yang mudah ditemukan atau memiliki popularitas tinggi berpotensi memperoleh legitimasi yang tidak selalu berbanding lurus dengan otoritas keilmuan.[48] Dengan demikian, kemampuan menemukan informasi tidak dapat disamakan dengan kemampuan menentukan kedudukan dan keabsahan informasi sebagai pengetahuan.[49]

Persoalan serupa muncul dalam penggunaan kecerdasan buatan. Kemampuan teknologi menghasilkan informasi secara cepat dapat mendukung efisiensi pembelajaran, tetapi kecepatan produksi informasi tidak dengan sendirinya menjamin validitas pengetahuan, integritas akademik, dan tanggung jawab pengguna.[50] Persoalan verifikasi pengetahuan, integritas akademik, dan tanggung jawab pengguna menunjukkan adanya batas antara fungsi teknologi

[45] Stefan A D Popenici and Sharon Kerr, "Exploring the Impact of Artificial Intelligence on Teaching and Learning in Higher Education," *Research and Practice in Technology Enhanced Learning* 12, no. 1 (2017): 22.

[46] Danica Dolničar and Bojana Boh Podgornik, "Undergraduate Students' Information Literacy in Relation to Their ICT Proficiency and Psychological Characteristics," 2024, 290–303.

[47] Matthew Fisher, Adam H Smiley, and Tito L H Grillo, "Information without Knowledge: The Effects of Internet Search on Learning.," *Memory (Hove, England)* 30, no. 4 (April 2022): 375–387; Yumei Zou et al., "Digital Learning in the 21st Century: Trends, Challenges, and Innovations in Technology Integration," *Frontiers in Education* Volume 10 (2025).

[48] Alice Li and Luanne Sinnamon, "Generative AI Search Engines as Arbiters of Public Knowledge: An Audit of Bias and Authority," *Proceedings of the Association for Information Science and Technology* 61, no. 1 (October 2024): 205–217.

[49] Thomas W Simpson, "Evaluating Google as an Epistemic Tool," *Metaphilosophy* 43, no. 4 (July 2012): 426–445.

[50] Chika Maharani et al., "Dampak Kemiskinan Terhadap Kualitas Pendidikan Anak Di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan Yang Efektif," *Journal of Macroeconomics and Social Development* 1, no. 3 (2024): 1–10.

sebagai instrumen pembelajaran dan otoritas manusia dalam menentukan, menilai, serta mempertanggungjawabkan pengetahuan.[51] Dengan demikian, literasi digital dalam perspektif *ta'dib* tidak cukup diarahkan pada kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi perlu mencakup kemampuan epistemik untuk menilai sumber, memverifikasi pengetahuan, dan mempertanggungjawabkan penggunaannya.

Implikasi lebih lanjut dari perspektif tersebut adalah perlunya penataan kembali kedudukan teknologi dalam pendidikan. Dalam kerangka *ta'dib*, teknologi diposisikan sebagai *wasilah* atau sarana, bukan sebagai *ghayah* atau tujuan pendidikan.[52] *Ghayah* pendidikan tetap berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu dan beradab, sedangkan teknologi berfungsi sebagai instrumen untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut. Pembedaan antara *wasilah* dan *ghayah* menjadi penting ketika orientasi pendidikan digital cenderung ditentukan oleh efisiensi, capaian kompetensi, dan hasil yang terukur. Persoalannya bukan terletak pada efisiensi sebagai karakteristik teknologi, melainkan pada kecenderungan menjadikan efisiensi sebagai ukuran dominan dalam menentukan keberhasilan pendidikan.[53]

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini mengonstruksi hubungan paradigmatik antara pendidikan, adab, ilmu, dan teknologi dalam empat posisi yang saling berkelindan.[54] Pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia beradab; adab berfungsi sebagai prinsip yang mengarahkan proses memperoleh, memahami, menggunakan, dan mengamalkan ilmu sehingga ilmu menjadi dasar pembentukan dan pengembangan diri untuk menjadi manusia paripurna (*insan kamil*); sedangkan teknologi ditempatkan sebagai *wasilah* untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.[55] Konstruksi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan digital berbasis *ta'dib* tidak sekadar menambahkan dimensi etis dalam penggunaan teknologi, tetapi mereposisi kedudukan teknologi dalam struktur tujuan dan proses pendidikan.[56]

---

[51] Damian Okaibedi Eke, "ChatGPT and the Rise of Generative AI: Threat to Academic Integrity?," *Journal of Responsible Technology* 13 (2023): 100060.

[52] Andi Wiratama, "Konsep Pendidikan Islam Dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *At-Ta'dib* 5 (June 2011).

[53] Zulham Effendi, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas," *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2 (September 2020): 14.

[54] In'ami, Bambang, and Wekke, "Contextualising Adab in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas."

[55] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

[56] Yunita, Saidah, and Fahmi, "The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era: A Study of Al-Attas's Thought."

Reposisi tersebut menempatkan persoalan teknologi bukan semata-mata pada aspek penggunaan yang benar, tetapi pada kedudukan, fungsi, dan arah pemanfaatannya dalam keseluruhan proses pendidikan. Dengan demikian, konstruksi paradigma yang ditawarkan penelitian ini menggeser fokus dari sekadar etika penggunaan teknologi menuju penataan hubungan antara manusia, ilmu, adab, dan teknologi. Adaptasi terhadap perkembangan teknologi tetap dimungkinkan sepanjang pemanfaatannya berada dalam orientasi tujuan pendidikan, kedudukan ilmu, dan prinsip adab. Adapun paradigma yang dikonstruksi dalam penelitian ini menempatkan manusia beradab (*al insan adabi*) sebagai tujuan, adab sebagai prinsip pengarah, ilmu sebagai dasar pembentukan, dan teknologi sebagai sarana pendidikan.

Konstruksi Paradigma Pendidikan Digital Berbasis *Ta'dib*

Persoalan utama dalam pendidikan digital tidak sekadar terletak pada ketersediaan infrastruktur atau keterampilan teknis, melainkan pada disorientasi nilai dan kekacauan dalam memahami kedudukan ilmu (*confusion of knowledge*).[57] Ketika ruang digital mereduksi proses pendidikan menjadi sekadar efisiensi dan transfer keterampilan mekanis sesuai tuntutan pasar, pendidikan berisiko kehilangan orientasi utamanya dalam membentuk manusia yang beradab (*loss of adab*).[58] Krisis orientasi ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan perbaikan metode teknis atau penambahan materi etika di atas struktur yang ada. Diperlukan rekonstruksi paradigmatik yang menata ulang hubungan antara manusia, ilmu, adab, dan teknologi. Dalam kerangka pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan dipahami sebagai *ta'dib*, yakni proses penanaman adab melalui pengenalan (*recognition*) dan pengakuan (*acknowledgement*) terhadap kedudukan yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan realitas. [59]

Perlu ditegaskan bahwa kerangka pendidikan Al-Attas dikembangkan sebelum munculnya ekosistem pendidikan digital, kecerdasan buatan generatif, dan tata kelola data seperti yang dikenal dalam konteks pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, kerangka operasional yang diajukan dalam artikel ini merupakan hasil sintesis konseptual yang menggunakan prinsip-prinsip *ta'dib* Al-Attas untuk merekonstruksi ekosistem pendidikan digital kontemporer. Dalam paradigma ini, teknologi secara mendasar ditempatkan sebagai *wasilah*

[57] Yunita, Saidah, and Fahmi, "The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era: A Study of Al-Attas's Thought."
[58] Mush'ab, Fauzan, and Zamzami, "The Relevance of Contemporary Islamic Education in the Thought of Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 12, no. 1 (2026).
[59] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1991).

(sarana atau instrumen), bukan *ghayah* (tujuan akhir pendidikan).[60] Prinsip utama [61] mengenai menempatkan sesuatu pada tempatnya yang tepat (*putting things in their proper place*) kemudian ditransformasikan ke dalam empat level operasional pendidikan: kurikulum, pedagogi, evaluasi holistik, dan tata kelola kelembagaan. Pemilihan keempat level ini dirumuskan untuk menjangkau keseluruhan ekosistem pendidikan secara menyeluruh dan terintegrasi.

Pada level kurikulum, penataan ulang struktur pengetahuan dilakukan untuk merespons kecenderungan kurikulum digital yang mendatarkan hierarki ilmu demi tuntutan pasar kerja.[62] Dalam perspektif *ta'dib*, masalah kurikulum digital bukan sekadar kurangnya muatan etika, melainkan adanya disorientasi hierarkis. Gagasan[63] mengenai pembedaan ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* menjadi salah satu landasan bagi konstruksi struktur kurikulum yang diajukan dalam artikel ini. Dalam konteks kontemporer, pengetahuan yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan keterampilan profesional dapat ditempatkan dalam ranah *fardhu kifayah*, sementara *fardhu 'ain* memberikan landasan keilmuan dan moral bagi penggunaannya. Dalam konstruksi ini, pengintegrasian etika digital tidak dilakukan dengan menambah mata pelajaran terpisah secara tempelan, melainkan dengan menjadikan nilai-nilai *fardhu 'ain* sebagai landasan epistemologis dalam menguasai teknologi yang tergolong *fardhu kifayah*. Materi mengenai kecerdasan buatan, algoritma, maupun media digital tidak diajarkan sebagai pengetahuan teknis yang bebas nilai, melainkan dikaitkan dengan implikasi etis dan tanggung jawab kemanusiaan.[64] Literasi digital konvensional direorientasikan menjadi literasi digital berbasis adab, di mana peserta didik diajarkan mengoperasikan teknologi sekaligus dibimbing untuk memverifikasi kebenaran informasi (*tabayyun*), mengenali bias algoritma, dan memahami dampak moral dari pemrosesan data.[65]

---

[60] Hikam et al., "Reconstructing The Essence Of Methods, Tools, And Media In Islamic Education In The Digital Era: A Ta'dib And Spiritual Education Perspective," *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2026).
[61] Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, "Prolegomena to the Metaphysics of Islām: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islām," 1995.
[62] Yunita, Saidah, and Fahmi, "The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era: A Study of Al-Attas's Thought."
[63] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.
[64] Susan Gardner Archambault et al., "Ethical Dimensions of Algorithmic Literacy for College Students: Case Studies and Cross-Disciplinary Connections," *The Journal of Academic Librarianship* 50, no. 3 (2024): 102865.
[65] Yunita, Saidah, and Fahmi, "The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era: A Study of Al-Attas's Thought."

Pada level pedagogi, reorientasi kurikulum menuntut perubahan peran dan relasi antara guru, peserta didik, ilmu, dan teknologi.[66] Meluasnya penggunaan kecerdasan buatan generatif dan kemudahan memperoleh jawaban instan mengubah pola akses peserta didik terhadap pengetahuan. Kondisi ini menuntut peninjauan kembali terhadap peran guru agar tidak berhenti pada fungsi teknis dalam penggunaan teknologi. Berdasarkan prinsip *ta'dib*, posisi guru dalam pendidikan digital tidak dipahami sebagai fasilitator teknis semata dan bukan pula sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai *mu'addib* yang membimbing peserta didik dalam memahami ilmu sekaligus membentuk adab terhadap ilmu.[67] Dalam konteks pendidikan digital, peran tersebut dioperasionalisasikan melalui pendampingan peserta didik dalam menavigasi, memverifikasi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bertanggung jawab. Ketika peserta didik memperoleh jawaban dari kecerdasan buatan, proses pembelajaran tidak berhenti pada hasil tersebut guru mengajak peserta didik menganalisis alur penalaran mesin, menguji kevalidan data, serta mendiskusikan implikasi etisnya. Penggunaan kecerdasan buatan difungsikan sebagai sarana tanding berargumen yang memicu pemikiran kritis dan mandiri, sementara peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajar aktif yang memiliki tanggung jawab adab terhadap ilmu.[68]

Pada level evaluasi holistik, transformasi dilakukan untuk merespons tantangan integritas akademik akibat kemudahan pemrosesan tugas secara instan melalui teknologi.[69] Penilaian yang hanya berfokus pada produk akhir kognitif (*final product*) rentan manipulasi dan gagal mengukur perkembangan karakter serta pemahaman otentik.[70] Berakar dari prinsip Al-Attas mengenai penyatuan antara ilmu (*'ilm*), etika (*adab*), dan perbuatan (*'amal*), artikel ini mengonstruksikan paradigma evaluasi holistik yang mengukur perkembangan

[66] Putra, Mawazi, and Hifza, "Analysis of Adab Education According to Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *International Research-Based Education Journal* 5, no. 01 (2023).
[67] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.
[68] Johanna Fleckenstein et al., "Do Teachers Spot AI? Evaluating the Detectability of AI-Generated Texts among Student Essays," *Computers and Education: Artificial Intelligence* 6 (2024): 100209.
[69] Nurhasanah et al., "Evaluating ChatGPT's Accuracy Across Cognitive Levels in Academic Assessments," *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 11, no. 2 SE-Articles (2024): 211–224.
[70] Muhammad Nur Wangid et al., "The Evaluation of Authentic Assessment Implementation of Curriculum 2013 in Elementary School," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 21, no. 1 (June 2017): 104–115; I Made Suarta et al., "Model Authentic Self-Assessment Dalam Pengembangan Employability Skills Mahasiswa Pendidikan Tinggi Vokasi," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 19, no. 1 (June 2015): 46–57.

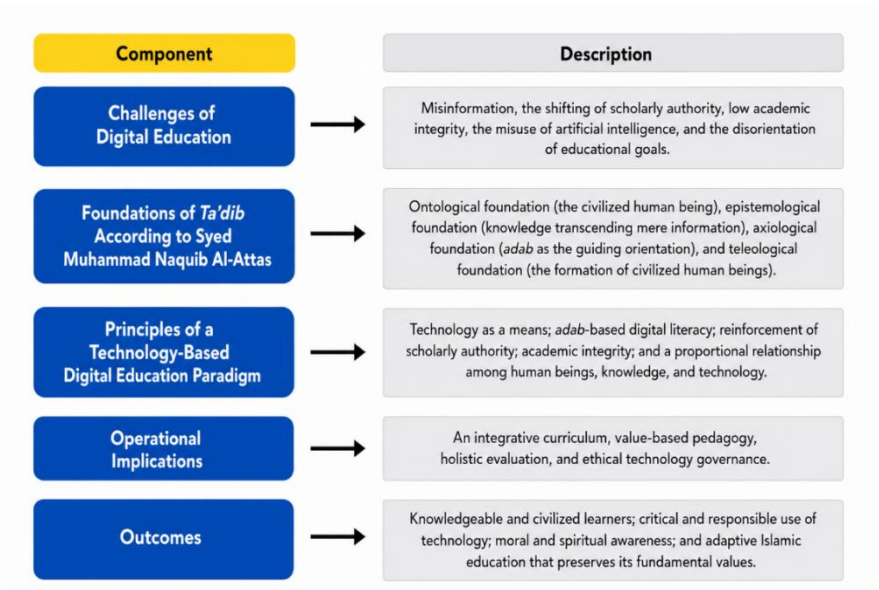
peserta didik secara utuh.[71] Penilaian tidak hanya melihat apakah produk akhir tampak benar, melainkan melacak proses penalaran, tingkat pemahaman, kejujuran akademik, dan penerapan ilmu dalam sikap. Sebagai bentuk penjabaran praktis, pendekatan ini menawarkan penggunaan dokumentasi proses pengerjaan (seperti *prompting logs* bagi pengguna kecerdasan buatan), ujian lisan, diskusi interaktif, serta portofolio etika komunikasi digital. Pusat dari evaluasi berbasis *ta'dib* bukanlah pengawasan teknis melalui alat pendeteksi kecerdasan buatan (*AI detector*), melainkan penyelarasan antara tujuan pendidikan *ta'dib*, proses belajar, dan metode penilaian yang mampu menangkap integritas peserta didik secara menyeluruh.

Pada level tata kelola kelembagaan, prinsip *ta'dib* dikembangkan agar tidak berhenti pada interaksi di kelas, melainkan menjiwai kebijakan, budaya, dan arah organisasi Pendidikan.[72] Mengembangkan prinsip Al-Attas tentang menempatkan sesuatu pada tempatnya yang tepat (*putting things in their proper place*), tata kelola kelembagaan dikonstruksikan untuk memastikan bahwa teknologi tidak mendikte arah pendidikan, melainkan berada di bawah kendali tujuan pendidikan dan nilai-nilai adab.[73] Konstruksi ini diterjemahkan ke dalam beberapa langkah kebijakan: perumusan panduan etis penggunaan kecerdasan buatan yang membatasi teknologi sebagai alat bantu teknis, perlindungan data pribadi dan rekam jejak belajar peserta didik dari komersialisasi, kurasi lingkungan belajar digital berbasis karakter, peningkatan kapasitas pendidik dalam bimbingan etis-epistemologis, serta penjaminan keadilan akses teknologi untuk mencegah ketimpangan.

Keempat level yang dikonstruksikan kurikulum, pedagogi, evaluasi holistik, dan tata kelola kelembagaan membentuk satu kesatuan sistemik yang saling berkaitan. Landasan filosofis *ta'dib* menjadi fondasi yang menjiwai seluruh komponen.[74] Pada level kurikulum, paradigma menata apa yang dipelajari dan hierarki pengetahuannya. Pilihan kurikulum tersebut kemudian menuntut penyesuaian pada level pedagogi untuk mengarahkan bagaimana ilmu ditransmisikan serta bagaimana relasi guru-peserta didik dibentuk. Keberhasilan proses pembelajaran tersebut kemudian diukur pada level evaluasi holistik melalui integrasi ilmu, adab, dan amal. Seluruh rangkaian proses ini dilindungi

[71] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.
[72] Potiua and Anuli, "The Effect of Ethical Digital Governance Based Educational Management on the Managerial Readiness of Madrasah Ibtidaiyah Teachers," *Jurnal Prima Edukasia* 14, no. 2 (2026).
[73] Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.
[74] Yunita, Saidah, and Fahmi, "The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era: A Study of Al-Attas's Thought."

dan difasilitasi pada level tata kelola kelembagaan yang menyediakan arah kebijakan, budaya, dan lingkungan yang kondusif.



Gambar 1. Konstruksi Paradigma Pendidikan Digital Berbasis *Ta'dib* dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Keterkaitan ini menunjukkan bahwa perubahan paradigma memerlukan transformasi yang saling mendukung antar-level. Apabila sebuah lembaga mengajarkan etika penggunaan teknologi dalam kurikulum, tetapi pedagogi di kelas tetap menekankan kecepatan hasil instan, evaluasinya hanya menilai produk akhir, dan tata kelolanya tidak memiliki arah etis yang jelas, maka prinsip *ta'dib* belum terimplementasi secara paradigmatic.[75] Melalui integrasi utuh pada keempat level inilah, prinsip-prinsip *ta'dib* Al-Attas dikembangkan menjadi sebuah paradigma pendidikan digital yang kritis, analitis, dan sistemik untuk membentuk manusia yang beradab di era digital.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dapat menjadi landasan filosofis dalam merekonstruksi paradigma pendidikan digital. *Ta'dib* tidak hanya berkaitan dengan pembentukan etika, tetapi menata hubungan antara manusia, ilmu, adab, dan teknologi berdasarkan kedudukan serta tujuan masing-masing. Perspektif tersebut menjadi penting

[75] Ghozil et al., "Transformation Of 2013 Curriculum To Merdeka Curriculum In Islamic Religious Education At Vocational Schools," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2025).

dalam menghadapi persoalan pendidikan digital berupa melimpahnya informasi, pergeseran otoritas keilmuan, orientasi pada kecepatan dan efisiensi, serta tantangan integritas akademik dan tanggung jawab penggunaan teknologi.

Paradigma pendidikan digital berbasis *ta'dib* menempatkan manusia beradab (*al-insan al-adabi*) sebagai tujuan, adab sebagai prinsip pengarah, ilmu sebagai dasar pembentukan, dan teknologi sebagai *wasilah* atau sarana, bukan *ghayah* atau tujuan akhir pendidikan. Konstruksi tersebut dioperasionalisasikan melalui empat level yang saling terintegrasi, yaitu kurikulum yang menata hierarki pengetahuan dan mengembangkan literasi digital berbasis adab; pedagogi yang menempatkan guru sebagai *mu'addib* dalam membimbing proses pemahaman dan verifikasi pengetahuan; evaluasi holistik yang memperhatikan proses, pemahaman, integritas, dan penerapan ilmu; serta tata kelola kelembagaan yang mengarahkan pemanfaatan teknologi melalui kebijakan dan budaya pendidikan yang berlandaskan adab.

Pendidikan digital berbasis *ta'dib* tidak sekadar menambahkan aspek etika pada penggunaan teknologi, tetapi mereposisi kedudukan teknologi dalam keseluruhan struktur pendidikan. Adaptasi terhadap perkembangan teknologi tetap dimungkinkan, tetapi diarahkan oleh tujuan pendidikan, kedudukan ilmu, dan prinsip adab. Paradigma ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan digital tidak cukup diukur melalui penguasaan teknologi dan efisiensi pembelajaran, tetapi juga melalui kemampuan pendidikan dalam membentuk manusia yang berilmu, beradab, bertanggung jawab, dan mampu menempatkan teknologi sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

****

Bibliography

Abdul-Jabbar, Wisam Kh. "A Culturally Responsive Guide to Abstract Writing: Resisting AI over-Reliance through the Pedagogy of Al-Ta'dib." In *Lingua Ex MachinaAI, Multilingualism and Interculturality*, 72–71. Taylor and Francis, 2026.

Abdul- Jabbar, Wisam Kh. "Resisting AI Over-Reliance through the Pedagogy of Al-Ta'dib .(*Interculturality* (2025 ".التأديب

Ahmed, Farah. "An Exploration of Naquib Al-Attas' Theory of Islamic Education as Ta'dīb as an 'Indigenous' Educational Philosophy." *Educational Philosophy and Theory* 50, no. 8 (July 2018): 786–794.

Al-Attas. *Islam And Secularism*. IKIM, 2014.

———. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1991.

———. "Prolegomena to the Metaphysics of Islām: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islām," 1995.

———. "Risalah Untuk Kaum Muslimin." ISTAC, 2001.

Archambault, Susan Gardner, Shalini Ramachandran, Elisa Acosta, and Sheree Fu. "Ethical Dimensions of Algorithmic Literacy for College Students: Case Studies and Cross-Disciplinary Connections." *The Journal of Academic Librarianship* 50, no. 3 (2024): 102865.

Bagheri Noaparast, Khosrow. "Al-Attas Revisited on the Islamic Understanding of Education." *Journal of Shi'a Islamic Studies* 5 (March 2012): 149–172.

Barratun Naqiyah, and Ayu Handayani. "The Concept of Adab and Ta'dib in Islamic Education: Its Relevance to Character Education in the Digital Age ." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 3, no. 1 SE-Articles (April 2024): 151–168.

Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (August 2009): 27–40.

Çiftçi, Muhammed. "Spirituality and Giftedness: A Brief Review." *International Journal of Children's Spirituality* 30, no. 3–4 (2025): 231–240.

Cohn, Jenae. "'Devilish Smartphones' and the 'Stone-Cold' Internet: Implications of the Technology Addiction Trope in College Student Digital Literacy Narratives." *Computers and Composition* 42 (2016): 80–94.

Day, Michael James. "Conclusion: Emancipatory Education Without Boundaries in the Age of Neoliberalism, Artificial Intelligence, and Digital Learning Platforms BT - Emancipatory Education Without Boundaries in the Age of Neoliberalism, Artificial Intelligence and Digital Learning Platforms." edited by Michael James Day, 313–318. Cham: Springer Nature Switzerland, 2025.

Deena, G., and K. Raja. "Designing an Automated Intelligent E-Learning

System to Enhance the Knowledge Using Machine Learning Techniques." *International Journal of Advanced Computer Science and Applications* 10, no. 12 (2019): 112–119.

Dolničar, Danica, and Bojana Boh Podgornik. "Undergraduate Students' Information Literacy in Relation to Their ICT Proficiency and Psychological Characteristics." 290–303, 2024.

Effendi, Zulham. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Naquib Al-Attas." *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2 (September 2020): 14.

Eke, Damian Okaibedi. "ChatGPT and the Rise of Generative AI: Threat to Academic Integrity?" *Journal of Responsible Technology* 13 (2023): 100060.

Feijoo, Beatriz, Patricia Núñez-Gómez, and Erika P Álvarez-Flores. "La Alfabetización Publicitaria de Niños y Adolescentes Ante Los Nuevos Formatos Digitales." *index.comunicación* 15, no. 1 SE-Monográfico 15(1) Alfabetización publicitaria de niños y adolescentes (January 2025): 13–29.

Fisher, Matthew, Adam H Smiley, and Tito L H Grillo. "Information without Knowledge: The Effects of Internet Search on Learning." *Memory (Hove, England)* 30, no. 4 (April 2022): 375–387.

Fleckenstein, Johanna, Jennifer Meyer, Thorben Jansen, Stefan D Keller, Olaf Köller, and Jens Möller. "Do Teachers Spot AI? Evaluating the Detectability of AI-Generated Texts among Student Essays." *Computers and Education: Artificial Intelligence* 6 (2024): 100209.

Fu, Ying, and Thosporn Sangsawang. "The Impact of Artificial Intelligence–Driven Social Media on Educational Opportunities and Curriculum Effectiveness in Higher Education." *Studies in Media and Communication; Vol 14, No 3 (2026): [In Progress]DO - 10.11114/smc.v14i3.8625* (March 2026).

Ghozil, Agung, Rifkiya, and Arawinda. "Transformation Of 2013 Curriculum To Merdeka Curriculum In Islamic Religious Education At Vocational Schools." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2025).

Giménez, Pilar. "Returning to the Essentials: Ethics, Humanism, and Responsibility in University Education." *Analele Universităţii din Craiova. Seria Filosofie* 55, no. 1 (2025): 191–216.

Haramain, Muhammad. *Metodologi Penelitian Kepustakaan (Literature Review)*. Edited by Syaifullah. 1st ed. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.

Hidayatullah, Elit Ave, and Syamsuddin Arif. "Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Exposition On The Concept Of Ethics." *Afkar* 24, no. 1 (2022): 409–446.

Hikam, Thalib, Luthfi, Ahmad, and Dulanam. "Reconstructing The Essence Of Methods, Tools, And Media In Islamic Education In The Digital Era: A Ta'dib And Spiritual Education Perspective." *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2026).

Holmes, Wayne, Kaska Porayska-Pomsta, Ken Holstein, Emma Sutherland, Toby Baker, Simon Buckingham Shum, Olga C Santos, et al. "Ethics of AI in Education: Towards a Community-Wide Framework." *International*

Journal of Artificial Intelligence in Education 32, no. 3 (2022): 504–526.
Hort, Mikhail G. "Knowledge Transfer, Not Just True Beliefs: Virtue Epistemology as a Philosophical Basis for Education." *International Scientific Electronic Journal* 70, no. 4 (2024): 10–24.
Hsieh, Hsiu-Fang, and Sarah E. Shannon. "Three Approaches to Qualitative Content Analysis." *Qualitative Health Research* 15, no. 9 (November 2005): 1277–1288.
Husna, Jami'atul, Sekar Ardhanun, and Abdurrahmansyah. "Adab Sebagai Fondasi Ilmu: Perspektif Syed Muhammad Naquid Al-Attas Terhadap Krisis Pendidikan Modern." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025).
In'ami, Moh, Bambang, and Ismail Suardi Wekke. "Contextualising Adab in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas." *Journal of Al-Tamaddun* 20, no. 1 (2025): 145–158.
Korobkina, Tetiana, Natalia Dashenkova, Olha Myttseva, Olena Bakalenko, and Viktoriia Omelchenko. *Education Without a Face in the Age of Existential Deficit : How Globalization , Post-Truth , and the Politics of Meaninglessness Dehumanize Pedagogy CHAPTER 3 CHAPTER 3*, 2025.
Kosim, Muhammad, Martin Kustati, and Murkilim. "Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Ideas on the Islamization of Knowledge and Its Relevance with Islamic Education in Indonesia." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 44, no. 2 (2020): 250–267.
Kotikalapudi, Kalpana Bharathi, and Sambhani Naga Gayatri. "Artificial Intelligence in Education an Educational Perspective on Personalization Equity and Ethics." *Discover Education* 5, no. 1 (2026): 187.
Kumar, A, and S Srivastava. "The Analysis of AI Based Algorithms in Personalized and Adaptive E-Learning Experiences." In *2024 International Conference on IoT, Communication and Automation Technology (ICICAT)*, 11–16, 2024.
Lesková, Andrea, Zuzana Uličná, Hedviga Tkáčová, Klodiana Leka, and Daniel Alvarez Mateo. "Challenges and Current Issues of Education in the Era of Digital and Technological Changes." *Journal of Education Culture and Society* 14, no. 2 SE-DYNAMICS (September 2023): 319–327.
Li, Alice, and Luanne Sinnamon. "Generative AI Search Engines as Arbiters of Public Knowledge: An Audit of Bias and Authority." *Proceedings of the Association for Information Science and Technology* 61, no. 1 (October 2024): 205–217.
Lütge, Christoph, Alexander Kriebitz, Raphael Max, and Caitlin C Corrigan. *Chapter 8: Ethical Issues in Mobility and Transportation through Autonomous Technologies: From Sea and Land, to Air and Space*. Cheltenham, UK: Edward Elgar Publishing, 2024.
Maharani, Chika, Devi Amelia Ningrum, Aulia Eka Fatmawati, and Arif Fadilla. "Dampak Kemiskinan Terhadap Kualitas Pendidikan Anak Di Indonesia: Rekomendasi Kebijakan Yang Efektif." *Journal of Macroeconomics and*

Social Development 1, no. 3 (2024): 1–10.
Mohamed, Alwy, M Rozaq, Muhammad Ndow, and Mohd Rabe. "Adab as the Epistemological Foundation of Islamic Education: A Study of Syed Naquib Al-Attas" (January 2025): 47–62.
Mush'ab, Fauzan, and Zamzami. "The Relevance of Contemporary Islamic Education in the Thought of Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 12, no. 1 (2026).
Nurhasanah, Suralaga, Rosyidah, Nihayah, Fitri, Solihat, and Ernada. "Evaluating ChatGPT's Accuracy Across Cognitive Levels in Academic Assessments." *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 11, no. 2 SE-Articles (2024): 211–224.
Pangastuti, Ratna, H M Suyudi, Machfudz Bahtiar, Nasrul Fuad Erfansyah, and Zaini Abdullah. "Education Management Strategies for Internalizing Moderate Religious Values in Learning Quran, Hadith, and Aqeedah Akhlaq in Madrasah Ibtidaiyah." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 SE-Articles (February 2025): 1–12.
Parasnis, Eesha. "The Implications of Social Media For Adolescent Critical Thinking From an Information and Advertising Literacy Context: A Brief Review." *The Serials Librarian* 83, no. 1 (July 2022): 9–15.
Popenici, Stefan A D, and Sharon Kerr. "Exploring the Impact of Artificial Intelligence on Teaching and Learning in Higher Education." *Research and Practice in Technology Enhanced Learning* 12, no. 1 (2017): 22.
Potiua, and Anuli. "The Effect of Ethical Digital Governance Based Educational Management on the Managerial Readiness of Madrasah Ibtidaiyah Teachers." *Jurnal Prima Edukasia* 14, no. 2 (2026).
Putra, Mawazi, and Hifza. "Analysis of Adab Education According to Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *International Research-Based Education Journal* 5, no. 01 (2023).
Rajput, Dr. "Values-Based Education in the Age of Digital Transformation." 237–262, 2025.
Samhudi, Samhudi, Saifullah Idris, and Al Husaini M Daud. "The Concept of Ta'dib According To Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance to Contemporary Islamic Education." *Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 02 (2025).
Sassi, Komaruddin. "Prinsip-Prinsip Epistemologi Pendidikan Islam Paradigma Tauhid Naquib Al-Attas." *Millah: Journal of Religious Studies* 20, no. 1 SE-Islamic education (September 2020): 135–172.
Sassi, Komarudin. "Principles of Islamic Education Epistemology Tauhid Paradigm (Analysis of Thinking of Naquib Al-Attas)." *International Journal of Elementary Education* 10, no. 3 (August 2021): 68–78.
———. "Ta'dib As A Concept Of Islamic Education Purification: Study On The Thoughts Of Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Journal of Malay Islamic Studies* 2 (November 2018): 1–14.
Seghid, Niyat, Farkhund Iqbal, and Khalifa Al-room. "Emerging Threats in AI :

A Detailed Review of Misuses and Risks across Modern AI Technologies." *Front. Commun. Netw*, no. February (2026): 1–19.

Simpson, Thomas W. "Evaluating Google as an Epistemic Tool." *Metaphilosophy* 43, no. 4 (July 2012): 426–445.

Suarta, I Made, Nyoman Sentosa Hardika, I Gusti Ngurah Sanjaya, and I Wayan Basi Arjana. "Model Authentic Self-Assessment Dalam Pengembangan Employability Skills Mahasiswa Pendidikan Tinggi Vokasi." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 19, no. 1 (June 2015): 46–57.

Sumanta. "The Values of Perfect Human Beings in the Dignity Seven of Insān Kāmil." *Journal of Social Studies Education Research* 12, no. 4 (2021): 286–301.

Tkácová, Hedviga. "Challenges of Misinformation in Online Learning: A Post-Pandemic Perspective." *Encyclopedia*, 2025.

Tong, Yu, Judith H Danovitch, Fuxing Wang, and Weijun Wang. "Children Weigh Internet Inaccuracy When Trusting in Online Information." *Journal of Experimental Child Psychology* 249 (2025): 106105.

Toyooka, Seikai, R Kyle Martin, Lars Engebretsen, and Gilbert Moatshe. "Potential Risks and Ethical Issues with Intelligent Technologies in Orthopedics BT - Artificial Intelligence in Orthopaedic Surgery Made Easy." edited by Filippo Familiari, Olimpio Galasso, and Giorgio Gasparini, 205–211. Cham: Springer Nature Switzerland, 2024.

Vodičar, Janez. "Authority in Education and Religion in the Digital Age." *Bogoslovni Vestnik* 83, no. 4 (2023): 1035–1047.

Wangid, Muhammad Nur, Ali Mustadi, Anwar Senen, and Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas. "The Evaluation of Authentic Assessment Implementation of Curriculum 2013 in Elementary School." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 21, no. 1 (June 2017): 104–115.

Warisno, Andi, Muhammad Afif Anshori, and Nur Hidayah. "Islamic Education Management, Sufism, and Digital Literacy: An Interdisciplinary Approach." *Qubahan Academic Journal* 6, no. 1 (January 2026): 257–271.

Wiratama, Andi. "Konsep Pendidikan Islam Dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *At-Ta'dib* 5 (June 2011).

Wu, Yue, Beatrix Fregan, Zoltan Rajnai, and Balint Bordacs. *Advancing Accessibility, Engagement, and Innovation through Digital Education Technologies: A Comprehensive Analysis*, 2025.

Yunita, Ita, Anis Saidah, and Muhammad Fahmi. "The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era: A Study of Al-Attas's Thought." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11 (May 2025).

Zou, Yumei, Florence Kuek, Wenqin Feng, and Xiaoli Cheng. "Digital Learning in the 21st Century: Trends, Challenges, and Innovations in Technology Integration." *Frontiers in Education* Volume 10 (2025).